

DIGITALISASI BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH

Yaya Mulya Mantri
Politeknik Piksi Ganesha
yaya.mulya@piksi.ac.id

ABSTRACT

The existence of languages in the world continues to experience a decline in the number of speakers every year, including regional languages in Indonesia. There are 11 regional languages that do not have a single speaker in Indonesia spread over four provinces, namely Maluku Province, North Maluku Province, Papua Province, and West Papua Province (Kemdikbud, 2020). So that this condition does not continue, prevention efforts are needed, one of the efforts that must be done at this time is digitalization. This effort is carried out by diverting media from printed, audio, and video forms to digital forms (Sukmana, 2005). Sundanese is one of the regional languages in Indonesia which is doing the digitization process. The three forms of digitization consist of text, audio, and video which are then converted to digital form and uploaded to the internet. Three indicators of regional cultural resilience show that digitizing regional languages can increase regional cultural resilience. The first indicators identity, the second is being able to overcome foreign cultural attacks, and the third indicator is following the times.

Keywords: *digitalization, regional language, cultural resilience*

ABSTRAK

Keberadaan bahasa di dunia terus mengalami penurunan jumlah penutur setiap tahunnya termasuk bahasa daerah di Indonesia. Terdapat 11 bahasa daerah yang tidak memiliki satu pun penutur di Indonesia yang tersebar di empat provinsi yaitu Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Papua, dan Provinsi Papua Barat (Kemdikbud, 2020). Agar kondisi seperti ini tidak terus berlanjut diperlukan upaya pencegahan, salah satu upaya yang harus dilakukan saat ini yaitu digitalisasi. Upaya ini dilakukan dengan cara mengalihkan media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital (Sukmana, 2005). Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang melakukan proses digitalisasi. Tiga bentuk digitalisasi tersebut terdiri dari teks, audio, dan video kemudian dikonversikan ke bentuk digital dan diunggah ke internet. Tiga indikator ketahanan budaya daerah menunjukkan bahwa digitalisasi bahasa daerah dapat meningkatkan ketahanan budaya daerah. Indikator pertama yaitu identitas, kedua mampu mengatasi serangan budaya asing, dan indikator ketiga mengikuti perkembangan zaman.

Kata kunci: digitalisasi, bahasa daerah, ketahanan budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang multietnik, setiap etnik memiliki bahasanya sendiri. Kondisi seperti ini menimbulkan fenomena bahasa yang disebut bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa atau multilingualisme yaitu penggunaan banyak bahasa dalam satu lingkungan masyarakat. Kridalaksana (1993) mengatakan bahwa fenomena tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) yaitu perubahan secara tetap dalam memilih bahasa biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari karena adanya migrasi masyarakat. Selain itu akan terjadi pula perubahan bahasa dalam jangka waktu sepanjang periode (Kridalaksana, 1993).

Menurut Krauss sekitar 3000 dari 6000 bahasa di dunia terancam punah. Daerah tersebut antara lain terdapat di negara-negara multi bahasa seperti: Papua Nugini 850 bahasa, Indonesia 700 bahasa, Nigeria 410 bahasa, India 380 bahasa, Kamerun 270 bahasa, Australia 250, Meksiko 240, Zaire 210 bahasa, Brazil 210 bahasa. Kebijakan penggunaan bahasa nasional merupakan salah satu penyebab bahasa lokal atau bahasa daerah perlahan ditinggalkan oleh penuturnya termasuk bahasa Indonesia di Indonesia (Said dalam Ibrahim, 2011). Meski demikian kebijakan tersebut bukan penyebab utama karena suatu negara dengan penduduk multi bahasa harus memiliki bahasa persatuan atau *lingua franca*.

Secara umum terdapat empat penyebab kepunahan bahasa. **Pertama**, orang tua tidak mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya di rumah. **Kedua**, pilihan masyarakat menggunakan bahasa lain dalam komunikasi sehari-hari. Penyebab pertama dan kedua berkaitan erat, orang tua yang tidak mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya akan berakibat anak-anaknya menggunakan

bahasa lain dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan menyebabkan kepunahan bahasa dalam rentang waktu satu generasi atau sekitar 25 tahun (Ibrahim, 2011).

Penyebab ketiga yaitu tekanan bahasa mayoritas dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Contoh kasus seperti yang terjadi di Papua tepatnya di Kabupaten Sorong Selatan di Kampung Konda dan Wamargege. Masyarakat Etnik Yaben merupakan minoritas berjumlah sekitar 500 orang. Bahasa Etnik Yaben mendapat tekanan dari Bahasa Melayu Papua sebagai bahasa mayoritas di tanah Papua. Oleh karena itu masyarakat Etnik Yaben cenderung lebih memilih menggunakan Bahasa Melayu Papua daripada bahasa ibu mereka. (Tondo, 2009).

Suatu bahasa yang tidak dapat bersaing dengan bahasa lain dalam daerah yang sama dapat mengalami pergeseran pada ranah tinggi (ranah agama, pendidikan, pekerjaan) ke ranah rendah (ranah keluarga dan persahabatan). Jika bahasa tersebut terus terdesak maka bahasa tersebut cepat atau lambat akan punah (Gunarwan 2006).

Penyebab keempat yaitu globalisasi yang terjadi di berbagai bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Faktor ini berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat dengan bahasa pengantar yang digunakan yaitu Bahasa Inggris. Agar tidak tertinggal maka penguasaan bahasa internasional khususnya Bahasa Inggris sangat penting di era globalisasi saat ini. Di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan contohnya, buku-buku atau jurnal-jurnal mayoritas berbahasa Inggris. Kondisi seperti ini secara perlahan akan mempengaruhi jumlah penutur berbahasa daerah (Tondo, 2009).

Indonesia sebagai negara multi etnis mendapat tekanan berat dengan adanya arus globalisasi yang sangat cepat. Di masa lalu,

ketika teknologi informasi tidak secepat sekarang, nilai-nilai kultural masyarakat Indonesia sangat kuat. Berbeda dengan saat ini, identitas-identitas asing dengan mudah masuk ke rumah-rumah melalui teknologi informasi yang sangat cepat (Mubah, 2011). Kondisi seperti ini perlahan akan mengikis identitas kultural masyarakat Indonesia termasuk bahasa daerah.

UNESCO memprediksi dalam jangka waktu satu abad 50% dari sekitar 6.700 bahasa di dunia akan punah (Kompas, 2012). Prediksi tersebut berlaku untuk hampir semua bahasa tak terkecuali bahasa-bahasa kecil di Nusantara yang mayoritas penuturnya dari kalangan orang tua (Ferguson, 1971). Bahasa-bahasa kecil tersebut dipastikan perlahan akan punah karena hanya memiliki tradisi lisan, tidak memiliki tradisi tulis.

Bahasa yang memiliki tradisi tulis kuat akan dapat bertahan dari pengaruh budaya atau bahasa asing. Di era teknologi informasi saat ini, tradisi tulis tidak cukup dipublikasikan melalui kertas melainkan harus ditransformasikan melalui layar komputer atau layar telepon seluler. Oleh karena itu digitalisasi bahasa harus dilakukan agar bahasa tidak punah. Bahasa daerah di Indonesia merupakan kekayaan budaya harus dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Digitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan saat ini agar bahasa tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu digitalisasi juga dapat menyebarkan informasi ke seluruh dunia. Jadi selain menjaga eksistensi bahasa, digitalisasi juga dapat digunakan sebagai media menyebarkan budaya atau bahasa daerah ke seluruh dunia.

METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan literatur berupa artikel yang dipublikasikan melalui

buku, majalah, jurnal ilmiah baik cetak maupun *online*. Setelah terkumpul dilakukan analisis dan ditambahkan contoh-contoh konkrit sesuai dengan kebutuhan.

Untuk memperkuat metode diperlukan landasan teori sebagai acuan menganalisis artikel dan permasalahannya. Setidaknya ada tiga teori yang digunakan, pertama bahasa ibu, kedua bahasa daerah, dan ketiga digitalisasi.

Bahasa Ibu

Bahasa ibu atau *native language / mother language* yaitu bahasa pertama yang dikuasai sejak awal hidupnya dengan sesama anggota masyarakat (Kridalaksana, 1993). Untuk menghormati dan melestarikan seluruh bahasa ibu di dunia, UNESCO menetapkan 21 Februari sebagai peringatan hari bahasa ibu internasional dimulai pada tahun 2000.

Proses penetapan peringatan tersebut cukup panjang, bermula dari insiden berdarah yang terjadi di Pakistan pada tahun 1952. Pada tahun 1947 Pakistan terbagi menjadi dua yaitu Pakistan Timur (Bangladesh) dan Pakistan Barat (Pakistan). Tahun 1948 pemerintah Pakistan menetapkan Urdu sebagai satu-satunya bahasa nasional yang digunakan. Terjadi penolakan oleh rakyat Pakistan Timur karena Bangla bahasa ibu mereka dilarang digunakan oleh pemerintah Pakistan pada saat itu. Puncaknya terjadi demonstrasi besar-besaran pada tanggal 21 Februari 1952. Polisi melepaskan tembakan ke arah demonstran hingga menewaskan lima korban jiwa yaitu Salam, Barkat, Rafiq, Jabbar, dan Shafiur, serta ratusan orang terluka. Jangka waktu yang panjang dari tahun 1952 sampai penetapannya yaitu tahun 2000 merupakan perjuangan dari delegasi Bangladesh di PBB. Sampai saat ini 21 Februari diperingati sebagai hari bahasa ibu internasional di seluruh dunia (tirto.id, 2021).

Indonesia sebagai negara multi kultural memiliki beragam bahasa daerah sebagai identitas kultural wilayahnya masing-masing. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang

digunakan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahasa daerah mulai ditinggalkan di beberapa daerah di Indonesia. Meninggalkan bahasa daerah sama artinya dengan meninggalkan bahasa ibu. Perlahan identitas kultural mulai ditanggalkan dan jika dibiarkan akan punah.

Bahasa Daerah

Bahasa daerah yaitu suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah negara kebangsaan, misalnya pada suatu wilayah kecil, negara bagian, provinsi, atau wilayah yang lebih luas. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi, adat istiadat, sastra, seni, dan kebudayaan. (http://repository.upi.edu/16791/5/S_PAUD_1005011_Chapter1.pdf)

Bahasa daerah dilindungi keberadaannya oleh UUD 1945 Pasal 32 ayat 2: “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Oleh karena itu pelestarian bahasa daerah harus dilakukan oleh semua pihak mulai dari masyarakat setempat, para tokoh, pendidik, pelajar, politisi, sampai pemerintah mulai dari pemerintahan terkecil misalnya RT sampai Presiden.

Amanat UUD 1945 Pasal 32 ayat 2 tersebut tidak terbatas pada pelestarian tetapi juga pewarisan. Bahasa daerah harus diwariskan secara turun temurun kepada generasi yang akan datang.

Digitalisasi

Digitalisasi yaitu proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital (Sukmana, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut bentuk digitalisasi dibagi menjadi tiga, pertama bentuk tercetak dapat berupa naskah, buku, majalah, surat kabar, dan lainnya. Bentuk ini dapat dikonversikan menjadi *e-book* atau pdf kemudian diunggah ke *website*.

Kedua bentuk audio dapat berupa rekaman suara, lagu, musik, dan lainnya. Bentuk ini

dapat dikonversikan menjadi file mp3 atau sejenisnya kemudian diunggah ke *website*. Ketiga, bentuk video atau audio visual biasanya berupa rekaman video misalnya film atau film dokumenter, video klip lagu, dan lainnya. Bentuk ini dapat dikonversikan ke file mp4 atau sejenisnya kemudian diunggah ke *website*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015 terdapat 10 bahasa daerah dengan penutur terbanyak, yaitu: (1) bahasa Jawa 84.300.000 penutur, (2) bahasa Sunda 42.000.000 penutur, (3) bahasa Melayu 13.040.000 penutur, (4) bahasa Batak 7.045.000 penutur, (5) bahasa Madura 6.770.000, (6) bahasa Minangkabau 5.530.000, (7) bahasa Betawi 5.000.000 penutur, (8) bahasa Bugis 5.000.000, (9) bahasa Aceh 3.500.000 penutur, (10) bahasa Bali 3.330.000 penutur (BPS, 2015).

Berdasarkan data 2018-2019 kondisi bahasa daerah di Indonesia dibagi menjadi enam: pertama bahasa daerah berstatus aman, kedua bahasa daerah berstatus stabil tapi terancam punah, ketiga bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran, keempat bahasa daerah berstatus terancam punah, kelima bahasa daerah berstatus kritis, keenam bahasa daerah berstatus punah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020).

1. Bahasa Daerah Berstatus Aman

Bahasa daerah yang berstatus aman yaitu bahasa yang digunakan oleh hampir semua kalangan penutur mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Berdasarkan data tahun 2019 terdapat 36 bahasa daerah yang tersebar di 18 provinsi yang berstatus aman. Sebaran bahasa-bahasa tersebut mencakup provinsi-provinsi di lima pulau besar di Indonesia yaitu Pulau Sumatera,

Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua.

Tabel 1: Daftar bahasa berstatus aman

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Aceh	Bahasa Aceh, Bahasa Minangkabau	2
2	Bali	Bahasa Bali	1
3	Bengkulu	Bahasa Minangkabau	1
4	Jambi	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
5	Jawa Barat	Bahasa Sunda	1
6	Jawa Tengah	Bahasa Jawa	1
7	Jawa Timur	Bahasa Jawa, Bahasa Madura	2
8	Kep. Bangka Belitung	Bahasa Melayu	1
9	Kep. Riau	Bahasa Melayu	1
10	Nusa Tenggara Barat	Bahasa Bajo, Bahasa Bima (Mbojo), Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa	4
11	Papua	Bahasa Awban, Bahasa Biak, Bahasa Dajub (Tokuni), Bahasa Korowai, Bahasa Korowai Karuwage (Korowage), Bahasa Kuri, Bahasa Sentani, Bahasa Serui, Bahasa Serui Laut, Bahasa Tokuni	10
12	Riau	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
13	Sulawesi Selatan	Bahasa Bugis, Bahasa Makassar	2
14	Sulawesi Tengah	Bahasa Bugis	1
15	Sulawesi Tenggara	Bahasa Muna	1
16	Sumatera Barat	Bahasa Minangkabau	1
17	Sumatera Selatan	Bahasa Melayu	1
18	Sumatera Utara	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
			36

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020.

2. Bahasa Daerah Berstatus Stabil Tapi Terancam Punah

Berdasarkan data hasil validasi bahasa yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi tahun 2019 terdapat 19 bahasa daerah tersebar di sembilan provinsi berstatus stabil tapi terancam punah. Penutur bahasa-bahasa tersebut digunakan oleh anak-anak dan orang tua dengan jumlah yang sedikit (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020). Berikut ini tabel persebaran bahasa tersebut:

Tabel 2: Daftar bahasa daerah berstatus stabil tapi terancam punah

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Jambi	Bahasa Kerinci	1
2	Maluku	Bahasa Buru, Bahasa Lisabata, Bahasa Luhuluhu	3
3	Nusa Tenggara Timur	Bahasa Rongga	1
4	Papua	Bahasa Aframa/ Usku, Bahasa Gresi, Bahasa Kuri/ Nabi, Bahasa Meoswar, Bahasa Ormu, Bahasa Senggi, Bahasa Senggi (Find) / Viid, Bahasa Somu/ Toro	8
5	Papua Barat	Bahasa Mansim Borai	1
6	Sulawesi Barat	Bahasa Mandar	1
7	Sulawesi Selatan	Bahasa Mandar	1
8	Sulawesi Tengah	Bahasa Pamona, Bahasa Wolio	2
9	Sulawesi Utara	Bahasa Minahasa	1
			19

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020.

3. Bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran

Berdasarkan data tahun 2019 terdapat tiga bahasa daerah yang mengalami kemunduran yang tersebar di dua provinsi yaitu Provinsi Maluku dan Provinsi Papua (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020).

Tabel 3: Daftar bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Maluku	Bahasa Hitu, Bahasa Kayeli	2
2	Papua	Bahasa Tobati	1
			3

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020.

4. Bahasa daerah berstatus terancam punah

Berdasarkan data tahun 2019 terdapat 24 bahasa daerah yang berstatus terancam punah yang tersebar di 10 provinsi. Kondisi penutur bahasa-bahasa tersebut berusia di atas 20 tahun dan orang tua tidak berbicara bahasa daerah kepada anak-anaknya (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020).

Tabel 4: Daftar bahasa daerah berstatus terancam punah

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Gorontalo	Bahasa Minahasa, Bahasa Suwawa	2
2	Jambi	Bahasa Bajau Tungkal Satu	1
3	Maluku	Bahasa Bobat, Bahasa Hulung, Bahasa Samasuru	3
4	Nusa Tenggara Timur	Bahasa Adang, Bahasa Nedebang	2
5	Papua	Bahasa Bku, Bahasa Dubu, Bahasa Irarutu, Bahasa Maklew/Makleu, Bahasa Mander, Bahasa Mansim Borai, Bahasa Namla, Bahasa Podena, Bahasa Usku	9
6	Papua Barat	Bahasa Arguni (Taver), Bahasa Kalabra	2
7	Sulawesi Barat	Bahasa Benggaulun	1
8	Sulawesi Selatan	Bahasa Konjo	1
9	Sulawesi Utara	Bahasa Ponosokan/ Ponosakan, Bahasa Sangihe Talaud	2
10	Sumatera Selatan	Bahasa Lematang	1

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020.

5. Bahasa daerah berstatus kritis

Berdasarkan data tahun 2019 terdapat lima bahasa daerah yang berstatus kritis tersebar di tiga provinsi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Maluku, dan Provinsi Papua. Kondisi penutur bahasa-bahasa tersebut berusia dia atas 40 tahun dengan jumlah yang sangat sedikit.

Tabel 5: Daftar bahasa daerah berstatus kritis

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Maluku	Bahasa Ibo, Bahasa Letti, Bahasa Meher	3
2	Nusa Tenggara Timur	Reta	1
3	Papua	Bahasa Saponi	1
			5

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020.

6. Bahasa daerah berstatus punah

Berdasarkan data tahun 2019 terdapat 11 bahasa daerah berstatus punah atau tidak ada penutur satu pun yang tersebar di empat provinsi yaitu Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Papua, dan Provinsi Papua Barat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020).

Tabel 6: Daftar bahasa daerah berstatus punah

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Maluku	Bahasa Hoti, Bahasa Hukumina, Bahasa Kajeli/Kayeli, Bahasa Moksela, Bahasa Nila, Bahasa Palumata, Bahasa Piru, Bahasa Serua	8
2	Maluku Utara	Bahasa Ternateno	1
3	Papua	Bahasa Mawes	1
4	Papua Barat	Bahasa Tandia	1

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020.

Digitalisasi Bahasa Daerah

Diperlukan upaya agar jumlah bahasa daerah yang punah tidak terus bertambah. Salah satu upaya tersebut dengan cara digitalisasi bahasa daerah namun digitalisasi bahasa daerah. Adapun fungsi dari digitalisasi bahasa daerah yaitu:

1. Pengelolaan

Digitalisasi memudahkan dalam pengelolaan hasil karya suatu bahasa daerah. Pengelolaan tersebut dengan cara memilah berdasarkan jenisnya berdasarkan tiga jenis yaitu teks, audio, dan video. Contoh jenis teks yaitu buku, majalah, surat kabar, naskah, dan jenis teks lainnya yang berbahasa daerah. Adapun contoh dari audio yaitu rekaman suara dapat berupa rekaman lagu, rekaman pidato, rekaman drama, rekaman cerita atau dongeng, rekaman siaran radio yang semuanya menggunakan bahasa daerah.

Adapun contoh dari dari video yaitu rekaman berupa audio visual dapat berupa film, film dokumenter, video klip musik, pertunjukan seni, dan lainnya.

2. Pendokumentasian

Setelah melewati tahapan pengelolaan atau pemilahan kemudian dilakukan pendokumentasian dengan cara mengkonversikannya ke dalam format file digital seperti e-book untuk teks, mp3 untuk audio, dan mp4 untuk video. Fungsi dari pendokumentasian secara digital akan memberikan rasa aman karena sudah tersimpan dan dapat diakses melalui internet.

3. Penyebarluasan

Fungsi ketiga dari digitalisasi bahasa daerah yaitu penyebarluasan melalui internet. Penyebarluasan di sini dapat dilakukan di kalangan sendiri untuk generasi penerus dan juga di kalangan luar misalnya penyebarluasan Lagu Bahasa Sunda tidak terbatas di Provinsi Jawa Barat tetapi dapat disebarluaskan secara nasional maupun internasional.

Dengan adanya digitalisasi bahasa daerah ketiga fungsi tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencegah kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Upaya ini tidaklah mudah, diperlukan kerjasama dari semua pihak mulai dari masyarakat, akademisi, pemerintah daerah sampai pemerintah pusat.

Digitalisasi Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak kedua di Indonesia. Saat ini proses digitalisasi Bahasa Sunda sedang gencar dilakukan oleh Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda Universitas Padjadjaran melalui website lopian.unpad.ac.id. Sampai artikel ini ditulis lopian.unpad.ac.id telah mengunggah 353.282 dokumen dan kemungkinan jumlah ini akan terus bertambah. Dokumen tersebut berisi surat kabar, majalah, naskah, dan teks-teks

berbahasa Sunda mulai dari masa Hindia-Belanda sampai masa terkini.

Gambar 1: website lopian.unpad.ac.id



Sumber: lopian.unpad.ac.id

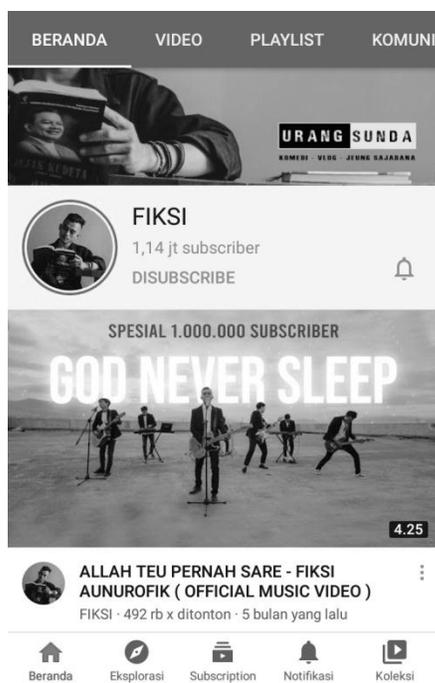
Gambar 2: surat kabar berbahasa Sunda yang diunggah ke lopian.unpad.ac.id



Sumber: lopian.unpad.ac.id

Selain dilakukan oleh kalangan akademisi di Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda Universitas Padjadjaran, digitalisasi Bahasa Sunda juga dilakukan oleh masyarakat pengguna internet. Salah satu contoh yaitu seorang *Youtuber* dengan akun Fiksi Aunurofik sampai artikel ini ditulis jumlah pengikutnya mencapai 1,14 juta *subscribers*. Akun youtube ini berisi film pendek dan video klip musik berbahasa Sunda.

Gambar 3: akun youtube berbahasa Sunda dengan jumlah subscriber 1,14 juta

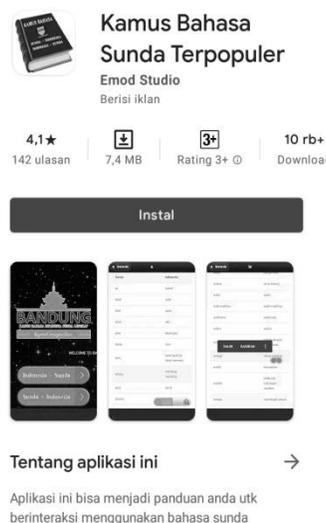


Sumber: youtube

Masih banyak akun-akun youtube lainnya yang berisi video berbahasa Sunda, contohnya video ceramah almarhum Kang Ibing yang tersebar di beberapa *channel* YouTube. Anak-anak zaman sekarang tidak akan mengenal tokoh Kang Ibing yang melegenda tetapi dengan adanya video-video Kang Ibing di Youtube maka mereka akan mengenal dengan baik. Selain itu video-video Wayang Golek berbahasa Sunda juga banyak beredar di beberapa *channel* YouTube sebagai salah satu upaya pewarisan kepada generasi selanjutnya.

Satu lagi contoh digitalisasi Bahasa Sunda yaitu aplikasi android berbahasa Sunda. Aplikasi tersebut berisi kamus Bahasa Sunda contohnya Kamus Bahasa Sunda Terpopuler yang diproduksi oleh Emod Studio. Sampai tulisan ini dibuat, aplikasi tersebut sudah diunduh sekitar 10.000 kali.

Gambar 4: aplikasi Kamus Bahasa Sunda Terpopuler



Sumber: google play store

Aplikasi lainnya yaitu Konverter Aksara Sunda yaitu aplikasi pengubah aksara dari aksara latin ke aksara Sunda atau sebaliknya. Aplikasi ini telah diunduh sekitar 100.000 kali. Sebenarnya masih banyak lagi aplikasi-aplikasi android berbahasa Sunda yang beredar di masyarakat.

Gambar 5: aplikasi Konverter Aksara Sunda



Sumber: google play store

Ketahanan Budaya

Ketahanan Budaya diartikan sebagai kondisi budaya bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang membahayakan kelangsungan kehidupan budaya bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Lemhanas 1997).

Pengertian lain dari ketahanan budaya yaitu kondisi kehidupan budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional berdasarkan Pancasila yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rukun, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras dan seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan daerah (Basrie, 2008).

Indikator Ketahanan Budaya Daerah

Indikator ketahanan budaya daerah ada tiga yaitu pertama, keterkaitan identitas suatu golongan masyarakat atau suku bangsa dengan budaya lokal atau budaya daerah (Koentjaraningrat, 2010). Semakin tingginya nilai identitas suatu daerah maka akan semakin tinggi pula nilai ketahanan budaya daerahnya. Begitu juga sebaliknya, masyarakat yang nilai identitas lokal atau kedaerahannya sudah memudar maka berakibat menurunnya tingkat ketahanan budaya daerahnya. Bahasa daerah merupakan salah satu identitas daerah yang melekat pada setiap individu. Jika individu-individu sudah tidak berbahasa daerah maka nilai identitas kedaerahannya sudah berkurang atau bahkan tidak ada.

Indikator kedua yaitu mampu mengatasi keadaan budaya daerah atau budaya lokal atas serangan budaya asing yang masuk ke

Indonesia (Basrie, 2008). Kondisi bahasa daerah yang kuat tidak akan terpengaruh oleh bahasa-bahasa asing yang masuk ke Indonesia, namun bukan berarti tidak boleh belajar bahasa asing. Di kesempatan lain penguasaan bahasa asing diperlukan untuk mengenalkan budaya atau bahasa daerah ke dunia internasional.

Indikator ketiga yaitu perkembangan zaman menyebabkan perubahan budaya merupakan hal yang wajar selama tidak menyalahi aturan keaslian suatu budaya (Karsono, 1999). Digitalisasi merupakan salah satu perkembangan zaman yang harus dilakukan agar budaya atau bahasa daerah tidak tertinggal. Jadi manfaatkan perkembangan zaman sebagai alat pelestarian dan pewarisan budaya atau bahasa daerah kepada generasi penerus.

Digitalisasi Bahasa Daerah Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah

Peningkatan ketahanan budaya daerah dapat dilihat dari ketiga indikator yang telah dibahas sebelumnya. Dimulai dari indikator pertama yaitu identitas. Melalui digitalisasi pengenalan bahasa daerah akan mudah dilakukan mengingat golongan kaum muda saat ini tidak lepas dari penggunaan *gadget* dan internet. Setelah mengenal bahasa daerah dengan baik, maka akan muncul rasa memiliki dan mencintai bahasa daerah sebagai suatu identitas. Semakin kuatnya identitas daerah berimplikasi terhadap peningkatan ketahanan budaya daerah.

Adapun indikator kedua yaitu kemampuan mengatasi serangan budaya asing. Upaya digitalisasi bahasa daerah tidak akan berhasil/optimal jika tidak menguasai bahasa asing (bahasa Inggris) mengingat perangkat pendukung digitalisasi mayoritas menggunakan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa asing dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan budaya dalam hal ini digitalisasi bahasa daerah. Upaya digitalisasi yang optimal diharapkan mampu meredam

serangan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Indikator terakhir yaitu indikator ketiga mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dalam hal literasi, mengubah penulisan yang awalnya dicetak di kertas sekarang harus dikonversikan ke bentuk ebook/pdf kemudian diunggah ke internet. Perkembangan zaman dalam bentuk audio visual juga harus dilakukan dengan mengkonversikannya ke dalam bentuk mp3/mp4 atau sejenisnya kemudian diunggah ke internet. Upaya digitalisasi bahasa daerah harus dilakukan agar kelestariannya terjaga dan meningkatkan ketahanan budaya.

SIMPULAN

Digitalisasi bahasa daerah diperlukan saat ini karena memiliki fungsi pengelolaan, pendokumentasian, dan penyebarluasan. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang saat ini dilakukan upaya digitalisasi. Upaya tersebut dapat dilihat di website lopian.unpad.ac.id yang berisi naskah-naskah lama berbahasa Sunda. Selain itu upaya tersebut dapat dilihat di channel Youtube dengan nama akun Fiksi Aunurrofik sebagai youtuber berbahasa Sunda yang memiliki pengikut terbanyak saat ini. Ada pula aplikasi-aplikasi android yang beredar di google play store contohnya aplikasi konverter aksara Sunda dan Kamus Bahasa Sunda.

Upaya digitalisasi Bahasa Sunda dapat menjadi contoh bagi bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia terutama bagi bahasa daerah yang memiliki status terancam punah. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketahanan budaya daerah berdasarkan tiga indikator yaitu identitas, mengatasi serangan budaya asing, dan mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrie, Chaidir. (2008). *Teori Ketahanan Nasional, Gagasan, Proses kajian dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ferguson, Charles A. (1971). *National Sociolinguistic profile Formula" dalam Willian Bright (Ed.) Sociolinguistics*. The Hague: mouton & Co.
- Gunarwan, Asim. (2006). *Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?* Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim, Gufran Ali. (2011). *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya*. Jakarta: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia Februari 2011.
- Karsono, Dedi. (1999). *Kewiraan, tinjauan strategis dalam berbangsa dan bernegara*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koesno, Dhita. (2021). *Sejarah Hari Bahasa Ibu Internasional & Tema HBII 2021*. (<https://tirto.id/sejarah-hari-bahasa-ibu-internasional-21-februari-tema-hbii-2021-gahJ>) diakses 27 September 2021).

Kompas.com. (2012). *Teknologi Mencegah Kepunahan Bahasa*. (http://health.kompas.com, diakses 29 September 2021).

Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) Kerjasama dengan Dirjen Dikti, Departemen P dan K. (1997). *Kewiraan untuk mahasiswa*. Jakarta: Pt. Gramedia.

Lopian.unpad.ac.id diakses 28 September 2021.

Mubah, A. Safril. (2011). *Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global*. Jurnal Global & Strategis (online), Edisi Khusus, Desember 2011. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga. (http://journal.unair.ac.id, diakses 27 September 2021).

Sukmana Ena, 2005. Digitalisasi Budaya. Seminar Peran Pustakawan Pada Era Digital. Institut Teknologi Nasional, Bandung (www.researchgate.net, diakses 29 September 2021)

Tondo, Fanny Henry. (2009). *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistis*. Jakarta: Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 11 No. 2 Tahun 2009.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah Di Indonesia Tahun 2020*. Tangerang Selatan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Chapter 1. Tanpa Nama. Tanpa Tahun. (http://repository.upi.edu/16791/5/S_PAU D_1005011_Chapter1.pdf) diakses 29 September 2021.

Youtube.com. diakses 25 September 2021.

Google play store. diakses 25 September 2021.